

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Deskripsi teori ini untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Maka perlu adanya pembahasan definisi dari judul “Upaya Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Remaja Di Desa Tunggul Pandean Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara”.

#### 1. Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak

##### 1.1 Pengertian Bimbingan

Bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan. Namun untuk sampai kepada pengertian yang sebenarnya kita harus ingat bahwa tidak setiap bantuan dapat diartikan bimbingan. Bimbingan adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu *guidance*, kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guidance* artinya menunjukkan, membimbing, menuntun orang ke jalan yang benar. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan)<sup>1</sup> Jadi kata *guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan pada orang lain yang membutuhkan.

Menurut Prayitno dan Erman Anti pengertian bimbingan dijabarkan sebagai berikut. :<sup>2</sup>

- 1) Bimbingan membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.

---

<sup>1</sup>Farid Hasyim & Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, Ar-Ruzz, Jogjakarta, 2010. hlm. 31.

<sup>2</sup>Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, cet ke-2, hlm. 94-95.

- 2) Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang di perlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.
- 3) Bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.
- 4) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.
- 5) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyediaan yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus di kembangkan.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan merupakan suatu bentuk bantuan atau pengarahan yang diberikan oleh individu yang lebih ahli atau berpengalaman kepada anak guna memberikan saran, pengetahuan yang baik bagi anak supaya menjadi pribadi yang mandiri dan lebih baik.

Tujuan dari bimbingan itu sendiri adalah membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan,

penyesuain dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut W.S. Winkel, mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding* : “*showing a way*” (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instruction* (member petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), *giving advice* (member nasehat).<sup>4</sup>

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami diri sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Tujuan dari bimbingan itu sendiri adalah membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuain dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.<sup>5</sup> Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, dia akan menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Bimbingan merupakan satu proses yang berkelanjutan (*continous process*) hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, incidental, sengaja, berencana, kontinu, terarah kepada tujuan.<sup>6</sup> Bimbingan juga dapat diberikan baik untuk menghindari

---

<sup>3</sup>Priyatno dan Erman Amti, *Op. Cit*, hlm. 114.

<sup>4</sup>Farida, Saliyo., 2008., *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, STAIN Kudus : Kudus, hal. 11

<sup>5</sup>Priyatno dan Erman Amti, *Op. Cit*, hlm. 114.

<sup>6</sup>Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, CV Pustaka Setia, Bandung; 2012, hlm. 79

kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu didalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan bukan hanya untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu, bimbingan lebih bersifat pencegahan dari pada penyembuhan, bimbingan dimaksud supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup. Disinilah letak tujuan bimbingan yang sebenarnya.

Adanya kesadaran bahwa sulit untuk memberikan suatu batasan yang dapat diterima secara umum, dapat dikemukakan bahwa bimbingan adalah : bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

## 1.2 Tujuan Bimbingan

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan itu dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat”. Tujuan bimbingan juga untuk membentuk individu mengembangkan diri secara optimal sesuai berbagai latar belakang serta sesuai dengan tuntunan positif lingkungan.<sup>7</sup> Bimbingan dan konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian dan devinisinya.

Individu yang dimaksud disini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. “mewujudkan diri sebagai manusia yang seutuhnya” berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangannya unsur dirinya dan

---

<sup>7</sup> Farida, Saliyo, *Op. Cit*, hlm. 47.

pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

Sedangkan menurut *Winkel* tujuan bimbingan dapat dibedakan menjadi dua tujuan, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara dilakukan untuk menyikapi dan bertindak diri sendiri dalam situasi hidupnya saat sekarang ini. Sedangkan tujuan akhir dilakukan supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri, dan menanggung konsekwensi atau resiko dari tindakan-tindakannya diharapkan supaya orang yang dibimbing sekarang ini akan berkembang lebih lanjut, sehingga semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri.<sup>8</sup> Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan adalah dimana seseorang mampu menyesuaikan diri dari kondisi lingkungan sekitar dan mempunyai rasa percaya diri terhadap diri sendiri.

### 1.3 Fungsi Bimbingan

Sebagaimana dijelaskan Aunur Rahim Faqih, bimbingan jika ditinjau dari kegunaannya atau manfaatnya dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu :

- 1) Fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
- 3) Fungsi preservative, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 4) Fungsi developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang

---

<sup>8</sup>Priyatno dan Erman Amti, *Op. Cit*, hlm. 33.

telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab meunculnya masalah baginya.<sup>9</sup>

## 2. Peran Orang Tua dalam Mengasuh Anak

### 2.1 Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari yang lazim disebut bapak dan ibu. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya terdahulu.<sup>10</sup> Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Berlakuan keras akan berlainan akibatnya dari pada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak.

Hubungan orang tua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka, dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang.<sup>11</sup> Jadi, orangtua atau bapak dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru peran ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu

---

<sup>9</sup>Farida, Saliyo, *Op. Cit*, hlm. 49

<sup>10</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970, hlm. 38

<sup>11</sup>Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, hlm. 71

merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya.

Sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orang tuanyalah yang merupakan sumber untuk mengembang fitrah beragama bagi kehidupan anak dimasa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orang tua yang kuat untuk menentukan baik dan tidaknya arah pendidikan terhadap anak.

## 2.2 Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari yang lazim disebut bapak dan ibu.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya meliputi enam hal.<sup>12</sup>Yaitu :*pertama*, Perhatian orang tuaterhadapfisik anak, termasuk juga meliputi makanan (pangan), pakaian (sandang), serta hal-hal lain yang mempengaruhi kesempurnaan proses pertumbuhan fisik. Dengan begitu mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan fisik yang selalu sehat, tidak terkena segala jenis penyakit.

*Kedua*, perhatian orang tua terhadap aspek perilaku, moral, dan akhlak anak. Ini bisa diwujudkan dengan membesarkan, mendidik, serta membiasakan anak dalam keluhuran anak. Sebab, ketika ,mendidik anak sejak kecillaksana mengukir diatas batu. Selain itu, hal-hal yang ditamankan ketika masih kanak-kanak sulit dilupakan begitu saja kelak ketika mereka sudah dewasa. Semua itu menjadi tanggung jawab yang dibebankan dipundak para orang tua.

---

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 125

*Ketiga*, memperhatikan aspek intelektual anak serta “memperlakukannya” sesuai dengan priodisasi perkembangannya. Hal tersebut bisa dengan memberikan sesuatu yang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka dalam setiap tahapan masa kanak-kanaknya. Pada tahap awal, mereka mulai diperkenalkan dengan ciptaan-ciptaan Allah yang berada disekitar mereka.

*Keempat*, memperhatikan pendidikan mereka. Aspek ini sangat urgen. Sebab, ilmu merupakan cahaya yang bisa memberikan pencerahan, sementara kebodohan adalah kegelapan. Orang tua harus memperhatikan serius terhadap aspek ini, disamping memang kewajiban setiap orang muslim.

*Kelima*, memperkenalkan dan mengajarkan sebagai mencari nafkah sedini mungkin. Sebab, kemampuan yang dimiliki akan menjadi jaminan keselamatan dari kemiskinan. Dengan memperhatikan serta melatih anak dalam hal ini, berarti sudah menjanjikan sebuah masa depan yang cemerlang.

*Keenam*, memiliki perhatian untuk mengajarkan hukum-hukum syariat, saat mereka telah cukup umur untuk belajar dan memahami hukum-hukum tersebut, terutama yang terkait dengan hukum halal-haram. Ini penting agar anak terdidik secara baik dalam ilmu pengetahuan, sehingga pada perkembangannya akan mampu melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah dengan berpijak pada ilmu pengetahuan.

Seorang anak mula-mula hanya meniru orang tuanya atau meniru orang yang berada disekelilingnya pada saat ia kecil. Ia akan berusaha meniru mereka dalam hal yang kecil maupun besar, dan mengambil jalan hidupnya dengan mengikuti perilaku, kebiasaan serta sifat orang yang disukainya. Kepribadiannya akan diwarnai oleh kepribadian orang yang menguasai pikiran dan perasaannya. Meniru terlihat jelas pada anak-anak dalam ibadah dan akhlak.

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhamad SAW dalam sabdanya :

كل مولود يولد على الفطرة أو يهودا أو يمجسانه أو ينصرانه

Artinya : *Setiap anak dilahirkan ke dasar fitroh, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi atau Nasrani.* (HR. Bukhari Muslim)

Berdasarkan hadits tersebut, jelas orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya

### 3. Remaja dan Perkembangannya

#### 3.1 Pengertian Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Ada beberapa definisi tentang remaja salah satunya adalah Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Menurut Zakiah Darajat secara umum Masa remaja berlangsung antara umur 13 tahun sampai dengan 21.<sup>13</sup> Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan

---

<sup>13</sup>Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, Teras, Yogyakarta, 2012, cet ke-1, hlm. 8

masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.

Dilihat dari bahasa inggris "teenager", remaja artinya yakni manusia berusia belasan tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan. Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa atau tua. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Sehubungan dengan uraian diatas, maka dikalangan pakar psikologi perkembangan (termasuk di Indonesia), yang banyak dianut adalah pendapat Hurlock (1990) yang membagi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau tahun hingga 18 tahun).<sup>14</sup> Masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya.<sup>15</sup> Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

### 3.2 Perkembangan Kepribadian Remaja

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.<sup>16</sup> Menurut tinjauan pendapat

---

<sup>14</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, cet ke 15, hlm. 17

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970, hlm. 71

<sup>16</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2002, hlm. 63

pertama bayi dianggap sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Apabila bakat elementer bayi lambat bertumbuh dan matang maka agak sukarlah untuk melihat adanya keagamaan pada dirinya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua factor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor Internal ini merupakan faktor genetik atau faktor bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan dari lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat dari orang tuanya.

#### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah factor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari media individual seperti TV dan VCD, majalah, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

## 4. Akhlakul Karimah

### 4.1 Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan keadaan jiwa yang kokoh, dimana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa yang baik, maka keadaannya disebut akhlak yang baik. Dan jika yang ditimbulkan kebalikan dari itu, maka keadaannya disebut akhlak yang buruk. Apabila keadaan itu tidak mantap dalam jiwa, maka ia tidak

---

<sup>17</sup> Sjarkawi, *pembentukan Kepribadian Anak*, PT Bumi Angkasa, Jakarta: 2009, hlm 19

disebut dengan akhlak. Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri.<sup>18</sup>

Perkataan akhlak dari bahasa arab, jamak dari khuluk, secara lugowi diartikan tingkah laku untuk kepribadian. Akhlak diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Untuk mendapatkan definisi yang jelas di bawah ini penulis akan kemukakan beberapa pendapat diantaranya:

- 1) Al-Ghazali mengemukakan bahwa “akhlak ialah yang tertanam dalam jiwa dan dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan.”
- 2) Ahmad Amin mengemukakan bahwa “akhlak yang dibiasakan, artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.<sup>19</sup>

Dari definisi-definisi di atas memberikan suatu gambaran, bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian dari seseorang tanpa dibuat-buat tanpa ada dorongan dari luar. Kalau pun adanya dorongan dari luar sehingga seseorang menampakan pribadinya dengan bentuk tingkah laku yang baik, namun suatu waktu tanpa di pasti akan terlihat tingkah laku yang sebenarnya.

Sifat-sifat yang tertanam pada manusia sejak lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak yang mulia atau perbuatan buruk disebut akhlak tercela. Awal seseorang mempunyai tingkah laku karena adanya pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan pembinaannya, karena didikan dan bimbingan dalam keluarga secara langsung maupun tidak langsung banyak memberikan bekas bagi penghuni rumah itu sendiri dalam tindak-tanduknya, maka ilmu akhlak menjelaskan tentang arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyarankan tujuan

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, cet ke 10, hlm. 7

<sup>19</sup> Anwar, Rosihon. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Bandung:Pustaka Setia.

yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan yang harus menunjukkan jalan apa yang harus di perbuat.

#### 4.2 Pembinaan Akhlakul Karimah terhadap Remaja

Dalam agama Islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa yang baik menurut Al-Qur'an atau as-Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum bahwa akhlak dapat disamakan dengan budi pekerti, perangai atau kepribadian dari hal tersebut setiap individu berangkat dalam mempertahankan jati diri dari kesewenangan-wenangan individu lainnya, akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakteristik untuk senantiasa dibina demi mempertahankan citra diri dan keluarga serta masyarakat sekitarnya.<sup>20</sup> Seorang individu mempunyai akhlakul karimah, awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam lingkungan keluarga, pengaruh yang tidak sengaja akan dapat diperoleh melalui Pengamatan panca indera, yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak atau individu.

Oleh karena itu akhlak merupakan sebagian cermin dari tingkah laku individu, maka keberadaan akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>21</sup> Disinilah letak pentingnya pembinaan akhlaul karimah terhadap remaja, guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan

---

<sup>20</sup>Syamsu Yusuf, *Op. Cit*, hlm. 178

<sup>21</sup> Amin, Ahmad, Prof. dr., *Ethika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, Cet. Ke-1

pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler, dan lain-lain.

Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan yang tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat kita.

Menurut para ahli maka etika tidak lain adalah aturan prilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik, berasal dari kata ethos yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik, seperti yang dirumuskan oleh beberapa ahli:

- 1) Drs. O.P. Simorangkir, bahwa etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berprilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.
- 2) Drs. Sidi Gajalba dalam sistematika filsafat bahwa etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.
- 3) Drs. H. Burhanudin Salam bahwa etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan prilaku manusia dalam hidupnya.<sup>22</sup>

Terutama penanaman pendidikan budi pekerti yang harus ditanamkan sejak dini (sejak kecil) seperti halnya Luqmanul Hakim berwasiat pada putranya: Surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

---

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf, *Op. Cit*, hlm. 67

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, “Hai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman:13).

Di atas telah diuraikan bahwa akhlakul karimah merupakan perbuatan atau perilaku seseorang yang menggambarkan budi pekerti baik, dalam hal ini akhlak tidak bisa lepas dari 2 faktor di atas, dan yang sangat dominan dalam pembentukan dan pembinaan akhlak adalah pengaruh dari luar, yakni keluarga. Oleh karena itu pembinaan akhlak anak harus dilaksanakan secara terus-menerus dan dilakukan sedini mungkin. Dengan dampaknya terhadap fisik bisa dimaklumi perubahannya juga sikap dan perilaku.<sup>23</sup>

Anak usia remaja akan memiliki akhlakul karimah atau budi pekerti yang baik apabila dididik atau disaat ada dalam lingkungan keluarga, maupun di lingkungan di mana dia bermain, dan bagi siswa sudah barang tentu termasuk lingkungan sekolah. Dengan memberi contoh kepada anak sejak usia dini semisal anak dibiasakan ketika berbicara dengan sopan dan lembut kepada orang tua dan sesama. Serta menyuruh dan memberi contoh kepada anak untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim misalnya, melaksanakan sholat, mengaji, puasa, dan saling tolong menolong kepada sesama. Untuk membentuk akhlakul karimah pada anak.

#### 4.3 Macam-macam Akhlak

##### 1. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah yaitu suatu sikap yang baik sesuai norma dan ajaran agama Islam. Diantara contoh-contoh akhlakul karimah ini adalah:

- 1) Hablum Minaallah yaitu Akhlak yang berhubungan dengan Allah, misalnya :

---

<sup>23</sup> Ridwan, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, cet ke-2, hlm. 118.

- a. *Bertaubat*, adalah sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik.
  - b. *Bersabar*, yaitu suatu sikap yang dapat menahan diri pada yang dihadapinya, tetapi tidak berarti bahwa sabar itu menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi manusia. Maka sabar yang dimaksudkan adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.
  - c. *Bersyukur*, yaitu membuka dan menyatakan kenikmatan kepada orang lain baik secara lisan dengan mengucapkan terimakasih atau berupa perbuatan yang misalnya, sedekah atau sifat terpuji lainnya.<sup>24</sup>
- 2) *Hablum Minan-nas* yaitu Akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia, antara lain :
- a. *Belas kasihan*, yaitu sikap jiwa yang selaluingin berbuat baik dan menyantuni orang lain.
  - b. *Menahan amarah*, yaitu upaya menahan emosi, agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain. Al-Ghazali membagi kemarahan seseorang dalam tiga macam, yaitu :
    - Marah yang pertengahan
    - Marah yang melampaui batas
    - Tidak pemaarah
  - c. *Sopan santun*, yaitu sikap lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Akidah Akhlak Kelas II*, 2005, hlm. 21

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm.82

## 2. Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah yaitu akhlak yang buruk dan tercela. Diantara contoh-contoh akhlak madzmumah ini adalah :

- 1) *Dusta*, yaitu suatu pernyataan dari seseorang yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, baik perkataan maupun perbuatan.
- 2) *Bakhil*, yaitu orang yang sangat sulit menafkahkan atau melepaskan apa-apa yang telah menjadi miliknya, walaupun orang lain yang membutuhkannya, dan dia sendiri akan melarat atau terganggu bila sesuatu itu diberikan pada orang lain.
- 3) *Dengki dan iri hati*, dengki biasanya berpasangan dengan iri hati, sebab dengki biasanya lahir dari iri hati melihat orang sukses atau berhasil dalam perjuangannya melalui kerja keras yang sungguh-sungguh dan ikhlas.<sup>26</sup>

Kita harus mempunyai akhlakul karimah, penerapan akhlak yang benar menurut norma dan sesuai dengan ajaran Islam akan menciptakan keselarasan dalam setiap segi kehidupan, akhlak dalam islam terbagi dalam 3 macam akhlak berikut ini :

### 1) Akhlak terhadap Allah swt

Akhlak terhadap Allah swt. Bertolak dari pengakuan dan kesadaran manusia bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Akhlak tersebut akan melahirkan sikap-sikap, diantaranya :

- menyucikan dan memuji Allah swt
- bertawakal kepada Allah swt
- berbaik sangka terhadap Allah swt

### 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak terhadap orang tua, kaum kerabat dan tetangga.

#### a. Akhlak terhadap orang tua

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 87.

Akhlak terhadap orang tua akan melahirkan sikap-sikap, diantaranya :

- Menaati, melayani dan berbakti kepada orang tua
- Memelihara etiket pergaulan, seperti merendahkan diri dan berkata lemah lembut kepada orang tua.

b. Akhlak terhadap kerabat

Akhlak yang paling utama terhadap kerabat adalah menjalin silaturahmi.

c. Akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga dilakukan dengan cara berbuat ihsan kepada tetangga, baik perkataan maupun perbuatan contohnya, melakukan takziah ketika terkena musibah, dan menjenguk ketika sakit.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan disekitar manusia meliputi binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tak hidup lainnya. Akhlak yang baik terhadap lingkungan harus dilaksanakan oleh manusia sebab manusia mengemban amanat dari Allah swt. sebagai khalifah di bumi.

Tujuan akhlak yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela. Realisasi dan tujuan ini dapat dilihat dari enam faktor :<sup>27</sup>

- a. Hubungan dia dengan Tuhannya. Misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang setia dan tulus dan tidak menghambakan dirinya kepada hawa nafsu atau kepada selain Allah.
- b. Hubungan dia dengan dirinya. Misalnya terhiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, berani, mau

---

<sup>27</sup> Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Al-Amin Press, Yogyakarta, 1997, hal.

memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja dan penuh disiplin.

- c. Hubungan dia dengan sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri
- d. Hubungan dia dengan sesama manusi, yaitu saling tolong menolong, hormat menghormati, dan memelihara kedamaian bersama.
- e. Hubungan dia dengan alam sekitarnya dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan mempergunakannya untuk kepentingan umat manusia dan sebagai tanda kebuktiannya kepada Allah swt sebagai Dzat pencipta alam semesta.

#### 5. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Anak Usia Remaja

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa : “Orang tua adalah pendidikan utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anak, disebut pendidikan utama karena besar sekali pengaruhnya.<sup>28</sup> Disebut-sebut pendidikan pertama karena merekalah yang pertama yang mendidik anaknya,. Di sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang adalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu orang tua.”

Pada awalnya penciptaannya seorang anak lahir dalam keadaan suci dan bertauhid murni, ia mempunyai fitrah untuk beragama. Firman Allah dalam QS. Al-Muzzamil ayat 13 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama Allah dengan selurus-lurusnya, sesuai dengan kecenderungan aslinya), itulah fitrah Allah, yang Allah menciptakan manusia atas fitrah itu.

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Remaja Rosdakarya, 1996, Bandung.

*Itulah agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tua tidak mengetahuinya.”*

Pendidikan berawal dari rumah, di mana seorang anak tumbuh dari didikan orang tuanya. Dan rumah yang didambakan setiap anak adalah rumah layaknya surga, yaitu suasana yang penuh kasih sayang sehingga memberikan rasa aman kepada anak untuk bertumbuh kembang. Sebagai tugas dan kewajiban orang tua adalah untuk membahagiakan anak di dunia sampai akhirat.

Mengenai peran dan kewajiban orang tua disebutkan oleh Drs. Amir Daen Indrakusuma, bahwa : “Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan”<sup>29</sup>. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Penanaman pandangan hidup keagamaan sejak masa kanak-kanak adalah tindakan yang tepat dilakukan oleh orang tua, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada masa kanak-kanak tindakan orang tua yang terpenting adalah menanamkan dasar-dasar hidup beragama, seperti dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan orang tuanya, agar anaknya tertanam untuk mencintai kegiatan yang dilakukan orang tuanya. Hal ini akan bisa terlaksana apabila adanya hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga.

Hubungan dalam keluarga antara orang tua dengan anak didasarkan atas hubungan alamiah, dalam bentuk kasih sayang yang murni, rasa kasih sayang antara orang tua dengan anaknya.<sup>30</sup> Rasa kasih sayang yang demikian akan menjadi sumber kekuatan yang mendorongnya untuk selalu memberikan bimbingan dan pertolongan terhadap kebutuhan anak secara wajar.

---

<sup>29</sup> Daien, Amir, Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, 1973, Surabaya

<sup>30</sup> Ulwan, Nasih, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Asy-Syifa, 1981, Bandung

Bimbingan dan pertolongan yang diberikan orang tua terhadap anak secara berlebihan justru akan membahayakan perkembangan jiwa anak, seperti rasa canggung bila berhadapan dengan orang lain, ragu-ragu dalam bertindak, membawa kepada sikap menggantung diri kepada orang lain dan sikap negatif lainnya.

Untuk menghindari perkembangan jiwa yang tidak wajar, Islam mengajarkan mengenai beberapa prinsip yang akan dilakukan orang tua dalam mendidik putra-putrinya. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:<sup>31</sup>

- 1) Anak ketika baru lahir berada dalam keadaan tidak berdaya dan dalam keadaan fitrah dengan potensi-potensi untuk bertumbuh dan berkembang.

Hal ini mengundang bantuan dan pengaruh orang tua untuk mengarahkan dan memanfaatkannya sesuai dengan perkembangan dan kesiapan anak untuk menerimanya berlandaskan nilai-nilai dan norma-norma Islam.

- 2) Hubungan dan suasana kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan cinta kasih kepada anak.

Suasana rumah tangga yang baik ditandai oleh hubungan dan suasana kekeluargaan yang harmonis, sehingga setiap anggotanya merasakan aman dan tenang yang diliputi oleh rasa cinta kasih sayang. Seperti yang dikatakan oleh Ramayulis: “Kebutuhan akan kasih sayang adalah kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh anak, si anak memerlukan suatu perasaan bahwa ada kasih sayang yang memberikan kehangatan baginya.”<sup>32</sup>

Perasaan aman dalam jiwa meliputi tiga syarat pokok, yaitu : kasih sayang, penerimaan, dan kestabilan. Perasaan anak bahwa ia disayangi orang tuanya adalah sangat penting bagi pertumbuhannya, baik dari segi emosi, biologi maupun mental anak.

---

<sup>31</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, 1982/1983, Jakarta

<sup>32</sup> Ramayulis, *Pendidikan Islam Dasar Rumah Tangga*, Ilmu Kalam, 1987, Jakarta

Kasih sayang tidak dapat berperan baik dalam membuat anak merasa aman, kecuali apabila anak merasa bahwa dirinya diterima dalam keluarga, ia mendapat tempat dalam keluarga dan anak merasa orang tuanya telah berkorban untuk kebahagiaannya. Semakin harmonis hubungan antar anggota keluarga maka pertumbuhan anak akan semakin stabil pula. Dan sebaliknya apabila lingkungan keluarga itu goncang, tidak ada kesesuaian, kurang dari nilai-nilai moral, maka pertumbuhan anak terhambat, jiwanya goncang dan tidak stabil.

- 3) Orang tua adalah pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.

Syariat Islam telah menjadikan orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak dengan dasar bahwa anak adalah amanah Tuhan untuk dipelihara dan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan kelak.

- 4) Kewibawaan orang tua sebagai pendidik anaknya dirumah.

Orang tua yang memiliki kewibawaan adalah orang tua yang mengetahui norma dan perilaku yang baik serta berusaha hidup sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini, sehingga anak dapat mengidentifikasikan dirinya dengan pribadi orang tuanya. Tingkat kewibawaan orang tua terhadap anak-anaknya sebanding dengan tingkat realisasi nilai dan norma dalam pribadinya.

- 5) Orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya.

Orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak cukup hanya dengan nasehat-nasehat, dalam arti memberikan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang baik saja, akan tetapi harus dimulai dengan mendidik diri sendiri, yaitu dengan memberi contoh terlebih dahulu kepada anak-anaknya. Sikap dan perilaku terpuji orang tua terhadap anaknya mencerminkan ia mempunyai kepribadian luhur yang akan dijadikan contoh ideal bagi perilaku pribadinya sehari-hari.

- 6) Penanaman budi pekerti yang baik dalam keluarga adalah tugas utama orang tua terhadap anaknya.

Seseorang yang berbudi pekerti baik adalah seseorang yang perbuatan dan perilakunya sesuai dengan nilai dan norma yang baik yang berlaku dalam masyarakat. Untuk tercapainya keseimbangan antara norma dalam keluarga dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sehubungan dengan hal itu, maka orang tua di rumah selalu menanamkan akhlakul karimah agar anak hidup serasi dan bahagia dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Sebagai ciri pokok seseorang yang berakhlak mulia adalah rasa tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah mengetahui nilai dan norma, terutama hak dan kewajiban dan berusaha hidup sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini. Akhlak baik yang ditopang oleh pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat akan tercermin dalam bentuk amal kebaikan yang dampaknya akan kelihatan dalam kehidupan pribadinya di lingkungan keluarga serta dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya.

Di tangan orang tua (bapak dan ibu), anak-anak akan menjadi amanat, kabar gembira, musuh, cobaan, hiburan, fitnah dan perhiasan dunia atau menjadi baik atau buruk. Mereka akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma yang luhur, dan tingkah laku yang ditanamkan oleh orang tuanya. Allah berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar”.

## 6. Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya atau usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya). Berdasarkan makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia itu, dapat disimpulkan bahwa upaya memiliki kesamaan arti dengan kata usaha, dan demikian pula dengan kata ikhtiar, dan upaya dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud upaya disini adalah Untuk mengetahui bagaimana pentingnya bimbingan orang tua pada anak dalam membentuk akhlak yang baik.<sup>33</sup> Dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

### B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diyakinkan masih baru dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini, adapun penelitian terdahulu yang hampir sama, yaitu :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Musthofa mahasiswa Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus 2008 dengan judul, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2008”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini terfokus pada pola asuh orang tua dalam mempengaruhi perilaku seorang anak. Hasil observasinya menyatakan : bahwa  $r$  berada pada interval 0,41-0,70, sehingga dapat

---

<sup>33</sup>Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 15

dikategorikan cukup atau dapat diinterpretasikan bahwa antara variable X dan Y dapat kolerasi yang sedang atau cukup.<sup>34</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Wahab Sya'roni berjudul "Pengaruh Perhatian Orang tua terhadap Akhlak Siswa di MTs Negeri Balen Bojonegoro Jawa Timur". Yang menyimpulkan bahwa perhatian orang tua berpengaruh terhadap akhlak siswa di MTsN Balen Bojonegoro Jawa Timur.<sup>35</sup> Penelitian ini, lebih memfokuskan pada pengaruh perhatian orang tua terhadap akhlak siswa, sedangkan perhatian itu sendiri adalah sebagian kecil daripada akhlak. Juga pengaruh perhatian orang tua disini adalah terhadap akhlak siswa, bukan terhadap anak. Walaupun skripsi diatas ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan, namun penelitian penulis ini jelas berbeda, karena penulis memfokuskan pada upaya orang tua membimbing anak remaja membentuk akhlak yang baik.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Yusrina yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak anak didik di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro. Hasil dalam penelitian ini yaitu pendidikan agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak anak didik di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro.<sup>36</sup>

Melihat dari hasil penelitian terdahulu, maka penelitian yang dilakukan peneliti adalah berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun penelitian peneliti saat ini "Upaya Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Pada Usia Remaja di Desa Tunggul Pandean

---

<sup>34</sup>Muhamad Musthofa, "Pengaruh Pola asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2008" Skripsi Prodi BKI Mahasiswa STAIN Kudus

<sup>35</sup>Wahab Sya'roni, *Pengaruh Perhatian Orang tua terhadap Akhlak Siswa MTsN Balen Bojonegoro Jawa Timur*, Skripsi IAIN Walisongo, (Semarang:perpustakaan Fak.tarbiyah IAIN Walisongo, 2006).

<sup>36</sup>Yusrina, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta: perpustakaan Fak.tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara”. Dengan fokus penelitian upaya bimbingan orang tua dalam membentuk ahklakul karimah pada anak remaja.

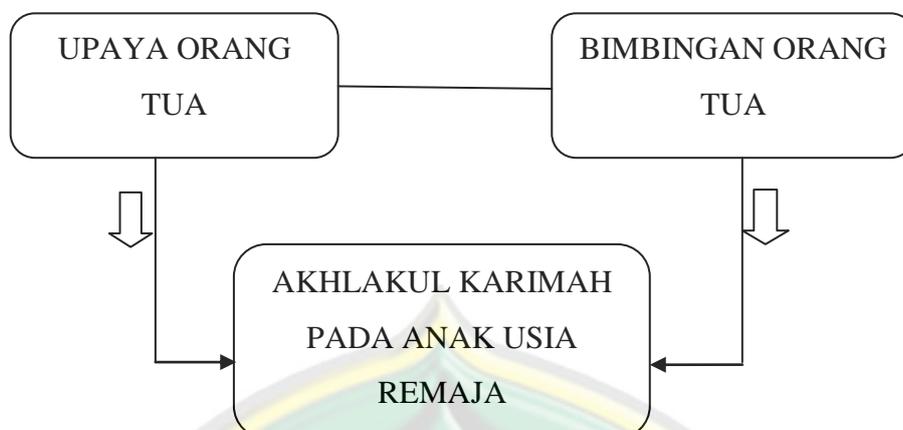
Sedangkan persamaan dan perbedaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu : persamaan dari penelitian-penelitian ini yaitu bahwa antara ketiga penelitian ini sama-sama meneliti dan mengetahui bimbingan orang tua dalam membentuk moral atau akhlak anak, fokous pembahasannya sama-sama membahas tentang bimbingan orang tua kepada anak, sasaran penelitiannya sama-sama melibatkan orang tua dan anak, menurut fungsinya penelitian ini sama-sama mengetahui pentingnya bimbingan orang tua terhadap anak.

Sedangkan perbedaan diantara penelitian-penelitian ini adalah : ketiga penelitian ini dilaksanakan dengan lokasi dan tempat yang berbeda, dan fokus penelitiannya sudah pasti berbeda. Perbedaan yang mendasar dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada fokus pembahasan., dan menggunakan metode penelitian yang berbeda yaitu menggunakan metode kuantitatif dan secara tidak langsung berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif.

Dengan adanya perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan peneliti benar-benar bersumber dari pemikiran peneliti sendiri. Dan judul yang dipilih peneliti bermanfaat untuk menambah referensi penelitian yang membahas tentang bimbingan orang tua dalam membentuk akhlak pada anak remaja.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut. Hal ini dimaksudkan agar dapat memudahkan dalam mengkaji penelitian ini. Adapun model kerangkanya yaitu :



Kerangka berfikir diatas dapat dijelaskan bahwa keberadaan bimbingan orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk akhlakul karimah pada anak usia remaja. Keluarga adalah sebagai suatu masyarakat kecil, mempunyai peran bagi pendidikan akhlak anak, karena bagi anak keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam interaksi.

Orang tua merupakan sebutan yang ditunjukkan pada ayah dan ibu yang mempunyai anak, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang baik dan berakhlakul karimah. Karena keduanya merupakan orang yang sering diajak berinteraksi juga menjadi figur yang selalu ditiru oleh anak.

Oleh karena itu, selain membimbing anak untuk menerapkan akhlak yang baik di kehidupan sehari-harinya, sebaiknya terlebih dahulu orang tua harus mampu menjadi teladan yang baik yang patut dicontoh oleh anak-anaknya.